

Persepsi Masyarakat Terhadap Masa Depan Anak Pada Lembaga Nonformal (Dokumentasi Pendidikan Nonformal di Kp. Rancakemit RT 04 RW 12 Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung)

**Julia Inayah¹⁾, Abdurrofi Muhamad Zainuri²⁾, Talita Rahmawati³⁾,
Dr. H. Moh. Dulkiah, M. Si⁴⁾**

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail JuliaInayah77@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung e-mail abdurrafimz@gmail.com

³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung e-mail talita.rahmawati@gmail.com

⁴⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung e-mail moh.dulkiah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap masa depan anak yang mendapatkan pendidikan di lembaga non-formal di Kp. Rancakemit, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya apresiasi masyarakat terhadap peran lembaga non-formal seperti Kober, PAUD, dan TPA dalam perkembangan anak. Melalui metode pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh Kelompok KKN 100 Sisdamas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan non-formal. Kegiatan ini mencakup seminar, penyuluhan, serta kelas orang tua yang dirancang untuk memberdayakan lembaga pendidikan non-formal serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal. Data yang dikumpulkan menunjukkan peningkatan signifikan dalam persepsi masyarakat setelah kegiatan berlangsung, dengan hasil survei yang menunjukkan peningkatan pandangan positif masyarakat hingga 50%. Kegiatan ini tidak hanya membuktikan bahwa pendidikan non-formal mampu membekali anak-anak dengan keterampilan hidup dan pembentukan karakter, tetapi juga berhasil mengubah pandangan orang tua dan masyarakat umum mengenai pentingnya pendidikan non-formal sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Kesimpulan akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengabdian masyarakat yang komprehensif dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran penting pendidikan non-formal dalam mendukung perkembangan anak dan mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan

Kata Kunci: Penelitian, Pendidikan non Formal, siswa, pengabdian

Abstract

This research examines community perceptions of the future of children who receive education in non-formal institutions in Kp. Rancakemit, Solokanjeruk District, Bandung Regency. The background to this research is the low level of public appreciation of the role of non-formal institutions such as Kober, PAUD, and TPA in children's development. Through the community service method implemented by the 100 Sisdamas KKN Group, this research aims to increase public awareness of the importance of non-formal education. These activities include seminars, counseling and parent classes designed to empower non-formal education institutions and provide understanding to the public about the benefits of non-formal education as a complement to formal education. The data collected showed a significant increase in public perception after the activity took place, with survey results showing an increase in positive views of the public by up to 50%. This activity not only proves that non-formal education is able to equip children with life skills and character formation, but also succeeded in changing the views of parents and the general public regarding the importance of non-formal education as an investment for a better future. The final conclusion of this research shows that comprehensive community service methods can have a significant impact in increasing public awareness of the important role of non-formal education in supporting children's development and preparing a generation that is better prepared to face future challenges.

Keywords: *Research, non-formal education, students, service*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal yang berlangsung di luar institusi pendidikan resmi (Haitami 2016) (Noviani et al. 2023). Pendidikan non-formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan jalur pendidikan yang dirancang secara terencana dan sistematis namun tidak mengikuti struktur pendidikan formal. Ini termasuk berbagai bentuk kegiatan seperti Kursus Belajar, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Penitipan Anak (TPA), dan lembaga-lembaga lain yang memberikan pendidikan di luar sekolah formal (Indonesia 2003). Meskipun pendidikan non-formal memiliki potensi besar, sering kali ia dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan pendidikan formal.

Menurut UNESCO di kutip dari (Hairani 2018) (Nurhayati and Lahagu 2024) menyebutkan konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong learning*) melibatkan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup melalui konteks formal, non-formal, dan informal. Dalam kerangka ini, pendidikan non-formal berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal dan dunia nyata, memperkaya pengalaman belajar anak di luar ruang kelas. Teori pendidikan Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat pembebasan dan pemberdayaan, yang sejalan dengan prinsip pendidikan non-formal yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan individu

(Kusumawati et al. 2023) (Festiawan 2020). Freire berargumen bahwa pendidikan haruslah bersifat kontekstual dan partisipatif, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka

Namun, meskipun pendidikan non-formal memiliki peran penting, sering kali ia tidak mendapatkan pengakuan yang memadai dan dukungan yang cukup dari masyarakat. Banyak orang tua dan anggota masyarakat memandang pendidikan non-formal sebagai pelengkap semata dan kurang mampu menunjang keberhasilan anak dalam kehidupan akademis dan profesional. Keterbatasan ini berakibat pada rendahnya kualitas program-program pendidikan non-formal dan kurangnya pelatihan bagi pengajarnya (Valeza 2017).

Di Kp. Rancakemit RT 04 RW 12, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, masalah utama terkait pendidikan non-formal adalah kurangnya pengakuan dan dukungan dari masyarakat. Pendidikan non-formal sering dianggap kurang penting, sehingga tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini mengakibatkan program-program seperti Kober, PAUD, dan TPA sering kali memiliki kualitas yang kurang optimal dan pengajar yang tidak cukup terlatih. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas juga menjadi hambatan utama dalam mengembangkan pendidikan non-formal yang berkualitas di wilayah tersebut.

Kelompok KKN 100 telah berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi masalah ini dengan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengembangkan pendidikan non-formal di Kp. Rancakemit. Pertama, kelompok KKN 100 membantu dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat Kober, PAUD, dan TPA dengan menyediakan materi ajar yang relevan, fasilitas belajar yang memadai, serta pelatihan untuk para pengajar. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan non-formal dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan anak-anak.

Kedua, kelompok KKN 100 juga berfokus pada pengembangan kurikulum dan metodologi pengajaran yang lebih efektif. Dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat, kelompok ini membantu merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan memastikan bahwa pendidikan non-formal dapat memberikan pengetahuan serta keterampilan yang aplikatif bagi anak-anak.

Ketiga, kelompok KKN 100 mengadakan seminar-seminar yang berkaitan dengan masalah pendidikan non-formal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan ini. Seminar ini bertujuan untuk membagikan pengetahuan dan praktik terbaik dalam mengelola pendidikan non-formal, serta untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai kontribusi pendidikan non-formal dalam pembentukan masa depan anak.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap pendidikan non-formal di Kp. Rancakemit RT 04 RW 12, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal dan kontribusinya dalam mempersiapkan masa depan anak-anak. Dengan mendokumentasikan upaya kelompok KKN 100 dalam mengembangkan pendidikan non-formal, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dukungan yang tepat dan pengelolaan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan non-formal. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan pemangku kepentingan tentang nilai pendidikan non-formal dan mendorong tindakan yang lebih besar untuk mendukung dan memperkuat program-program pendidikan di tingkat lokal.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam upaya meningkatkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak di lembaga non-formal, kelompok KKN 100 Sisdamas menerapkan metode pengabdian yang komprehensif dan terstruktur. Metode ini mencakup penyuluhan dan seminar yang ditujukan untuk memberdayakan lembaga pendidikan non-formal serta masyarakat sekitar. Secara formal, kelompok KKN 100 terjun langsung ke lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti Kober, PAUD, dan TPA Raudatul Jannah di Kp. Rancakemit, untuk mengajar dan memberikan masukan berharga mengenai pengelolaan dan peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan ini juga melibatkan penyelenggaraan seminar yang berfokus pada pendidikan non-formal, di mana peserta didik dan pendidik diajak untuk memahami pentingnya pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal.

Selain itu, kelompok KKN 100 juga melakukan penyuluhan secara tidak langsung dengan mengadakan kelas orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua serta masyarakat tentang nilai dan manfaat pendidikan non-formal. Dalam kelas ini, orang tua diberikan informasi tentang bagaimana pendidikan non-formal dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan mendukung pendidikan non-formal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih mendukung bagi anak-anak di Kp. Rancakemit.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sharing session ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024, kegiatan Sharing Session ini bertemakan "Investasi Terbaik: Pendidikan untuk Masa Depan yang Lebih Baik" berlangsung di Madrasah Masjid Jami Al-Hidayah, Kp. Rancakemit. Acara ini menekankan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan non-formal, sebagai sarana utama dalam mempersiapkan generasi yang lebih unggul

dan tangguh di masa depan. Dimulai pukul 16.00 dan berakhir pada 17.30, kegiatan ini terdiri dari tiga sesi utama: penyampaian materi, studi kasus, dan sesi tanya jawab, yang semuanya fokus pada peran krusial pendidikan non-formal.

Sesi Pertama: Penyampaian Materi

Sesi pertama dibuka dengan pemaparan mendalam mengenai pentingnya pendidikan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Pondok Pesantren, sebagai penopang utama pendidikan formal. Pemateri menegaskan bahwa pendidikan formal di sekolah memang menyediakan dasar yang kuat dalam bidang akademik, namun pendidikan non-formal sangat penting dalam membangun karakter, moralitas, serta pengembangan spiritual.

TPA, sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal, memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Di TPA, anak-anak diajarkan membaca Al-Quran, memahami ajaran agama, dan diajarkan etika yang akan menjadi landasan moral sepanjang hidup mereka. Selain itu, Pondok Pesantren juga memainkan peran vital dalam pembinaan akhlak dan pembentukan disiplin diri. Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi kehidupan nyata dengan bekal keterampilan sosial dan kepemimpinan yang kuat.

Pemateri juga menekankan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal, seperti yang diperoleh dari TPA dan Pondok Pesantren, adalah kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan ketangguhan mental dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sesi Kedua: Studi Kasus

Sesi kedua berfokus pada studi kasus yang menggambarkan bagaimana pendidikan non-formal seperti di Pondok Pesantren dan TPA mampu menunjang keberhasilan individu. Salah satu contoh yang diangkat adalah kisah sukses seorang santri yang setelah menempuh pendidikan di pesantren, mampu berkembang menjadi pemimpin di masyarakatnya. Pendidikan di pesantren membentuk integritas, ketekunan, serta kemampuan memecahkan masalah yang kemudian menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupannya di luar lingkungan pesantren.

Melalui studi kasus ini, peserta diajak untuk lebih memahami bahwa pendidikan non-formal dapat membentuk individu yang berkarakter kuat, beretika, dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Selain itu, pendidikan non-formal sering kali lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga memiliki dampak langsung yang lebih cepat terasa di komunitas-komunitas tertentu.

Sesi Ketiga: Tanya Jawab

Pada sesi ketiga, peserta dengan antusias mengajukan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana memperluas akses pendidikan non-formal, seperti pendirian TPA dan Pesantren di daerah-daerah terpencil. Salah satu pertanyaan yang menarik adalah tentang bagaimana pendidikan non-formal dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan formal, seperti keterbatasan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral di sekolah.

Narasumber memberikan jawaban bahwa TPA dan Pesantren memiliki peran unik dalam melengkapi pendidikan formal dengan menyediakan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk lebih mendalami agama dan moralitas. Selain itu, pendidikan non-formal ini juga sering kali berfungsi sebagai tempat pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Sharing Session ini menekankan bahwa pendidikan non-formal, seperti TPA dan Pondok Pesantren, adalah investasi terbaik untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan non-formal memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, serta membentuk karakter dan keterampilan hidup yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Kombinasi antara keduanya menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan adanya acara ini, diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya peran pendidikan non-formal sebagai pelengkap dan penunjang pendidikan formal. Terutama di lingkungan pedesaan, TPA dan Pesantren harus terus didorong dan dikembangkan untuk membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan agama serta keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk masa depan yang lebih baik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada tanggal 26 Agustus 2024, KKN Sisdamas kelompok 100 mengadakan sebuah kegiatan Sharing Session yang bertemakan "Investasi Terbaik: Pendidikan Non-Formal untuk Masa Depan yang Lebih Baik" diadakan di Madrasah Masjid Jami Al-Hidayah, Kp. Rancakemit.

Kegiatan ini dihadiri oleh orang tua, anak-anak, dan masyarakat sekitar, dengan tujuan membuka pemahaman mengenai pentingnya pendidikan non-formal sebagai pelengkap dan penunjang pendidikan formal. Acara ini berlangsung selama 1,5 jam, dengan tiga sesi utama: penyampaian materi, studi kasus, dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Kegiatan Sharing Session

Kegiatan ini sangat relevan dengan permasalahan yang ada di Kp. Rancakemit ini mengingat masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata pendidikan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Pondok Pesantren, dibandingkan dengan pendidikan formal.

Dalam sesi ini pemateri menjelaskan berbagai aspek pendidikan non-formal diulas secara mendalam, termasuk peran pentingnya dalam membentuk karakter, moral, serta keterampilan hidup yang tidak selalu diajarkan dalam pendidikan formal



Gambar 2. Penyampaian materi

Pemateri memulai sesi dengan memperkenalkan konsep pendidikan non-formal, sebuah sistem pendidikan yang berlangsung di luar struktur pendidikan formal yang baku. Ia menjelaskan bahwa pendidikan non-formal mencakup berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga di luar sekolah umum, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, serta kursus-kursus keterampilan lainnya. Pendidikan non-formal ini berbeda dari pendidikan formal dalam banyak hal, terutama dalam hal fleksibilitas waktu, metode pengajaran, dan kurikulum. Penjelasan ini sesuai dengan teori Coombs dan Ahmed (1974) di kutip dari (Yatimah et al. 2024) menyebutkan bahwa pendidikan non-formal adalah kegiatan terorganisir yang berlangsung di luar sistem formal dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar kelompok tertentu, misalnya bagi mereka yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal secara penuh, seperti anak-anak yang harus membantu orang tua bekerja atau mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Pemateri juga menjelaskan bahwa Fleksibilitas yang ditawarkan oleh pendidikan non-formal memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih santai, menyesuaikan waktu dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori andragogi dari Malcolm Knowles di kutip dari (Budiwan 2018), yang menekankan pentingnya pengalaman peserta didik sebagai sumber utama pembelajaran, terutama dalam pendidikan non-formal yang sering melibatkan peserta dengan pengalaman hidup dan pekerjaan sebelumnya. Selain itu, pendekatan *experiential learning* dari David Kolb, yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman langsung, juga sangat relevan dalam pendidikan non-formal, di mana praktik langsung sering kali menjadi bagian utama dari proses belajar, seperti yang terlihat di Pondok Pesantren dan kursus-kursus keterampilan.

Pemateri juga menekankan bahwa pendidikan non-formal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal, sesuai dengan pandangan UNESCO (1997) di kutip dari (Nurnafi 2023) menjelaskan bahwa pendidikan non-formal membantu menyediakan keterampilan yang tidak tercakup dalam kurikulum sekolah formal, seperti keterampilan vokasional atau keagamaan. Di Indonesia, pendidikan non-formal memiliki posisi penting sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga seperti TPA, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren berperan krusial dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan pendidikan non-formal menjadi solusi bagi mereka yang menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal, baik karena waktu, lokasi, maupun kondisi ekonomi. Pemateri juga kemudian menjelaskan bahwa salah satu keunggulan pendidikan non-formal adalah pendekatan yang lebih kontekstual. Artinya, pendidikan ini dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal dari peserta didik. Sebagai contoh, di wilayah pedesaan seperti Rancakemit, pendidikan non-formal seringkali mencakup pelajaran-pelajaran praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan bertani, beternak, atau

keterampilan teknis lain yang bermanfaat langsung bagi ekonomi lokal. Dengan demikian, pendidikan non-formal tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan langsung untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan komunitas. Pemateri juga memberikan contoh konkret dari lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang banyak dijumpai di masyarakat, seperti TPA, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan tentang agama dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Lembaga-lembaga ini membantu anak-anak membangun nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan, termasuk disiplin, kerja keras, dan kemandirian.

Pemateri menambahkan bahwa pendidikan non-formal sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Banyak orang beranggapan bahwa pendidikan yang benar dan berkualitas hanya dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal. Padahal, kenyataannya, di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, pendidikan non-formal memainkan peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Ia menyebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga ini menyediakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan nilai-nilai moral yang tidak selalu diajarkan di sekolah formal. Pondok Pesantren, misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan lain seperti bertani, berkebun, dan wirausaha, yang dapat memberikan bekal kepada anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri secara ekonomi di masa depan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Teori Fungsi Latent dari Robert K. Merton, di kutip dari (Amruddin et al. 2022) menjelaskan bahwa dalam banyak aspek sosial, fungsi laten (fungsi tersembunyi) suatu sistem sering kali tidak terlihat secara langsung oleh masyarakat, tetapi sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Pendidikan non-formal sering kali dianggap sebagai pelengkap, tetapi secara laten ia berfungsi sebagai penyedia keterampilan hidup, nilai moral, dan keahlian praktis yang tidak selalu didapatkan dari pendidikan formal.

Selain itu, Teori Modal Manusia oleh Theodore Schultz di kutip dari (Ritonga 2021) menyoroti bahwa investasi dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat meningkatkan produktivitas individu. Lembaga pendidikan non-formal seperti Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah memberikan peserta didik keterampilan praktis, seperti berkebun dan wirausaha, yang pada gilirannya meningkatkan modal manusia mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi dan lebih kompetitif dalam dunia kerja.

Penjelasan di atas juga sangat relevan dengan Teori Kebutuhan Abraham Maslow di kutip dari (Cahyono, Hamda, and Prahastiwi 2022), khususnya pada tingkat

kebutuhan aktualisasi diri. Pendidikan non-formal memungkinkan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau yang kurang mampu secara ekonomi untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar mereka akan pendidikan dan keterampilan praktis, serta mengembangkan diri mereka secara optimal. Ini tidak hanya memberikan bekal bagi kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi penuh sebagai individu yang berkontribusi pada masyarakat.

Dengan mengajarkan keterampilan hidup dan moralitas, lembaga pendidikan non-formal juga sejalan dengan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona di kutip dari (Astriya 2022), yang menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak-anak. Pendidikan non-formal seperti yang diberikan di Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika peserta didik, yang merupakan kunci penting dalam membangun generasi yang berintegritas dan bermoral. Selanjutnya, pemateri menjelaskan mengapa pendidikan non-formal sangat penting. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa pendidikan non-formal berfungsi sebagai pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan formal mungkin memberikan dasar-dasar pengetahuan akademik yang penting, tetapi pendidikan non-formal melengkapi hal tersebut dengan mengajarkan keterampilan hidup, agama, etika, dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemateri menegaskan bahwa pendidikan non-formal bukanlah saingan dari pendidikan formal, melainkan pelengkap yang memberikan pendidikan yang lebih holistik kepada peserta didik. Sebagai contoh, anak-anak yang belajar di sekolah formal mungkin akan fokus pada pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi pendidikan non-formal akan menambahkan elemen-elemen lain yang juga penting, seperti pengembangan karakter, pengajaran agama, serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan nyata.

Pemateri kemudian beralih ke pembahasan tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan non-formal. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan daya saing peserta didik. Anak-anak yang mengikuti pendidikan non-formal cenderung lebih kompetitif di dunia kerja karena mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Teori Modal Manusia yang diperkenalkan oleh Gary Becker (1964) di kutip dari (Astriya 2022) menjadi relevan di sini. Teori ini menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, sehingga meningkatkan peluang kerja dan daya saing di pasar tenaga kerja. Dalam konteks pendidikan non-formal, keterampilan praktis seperti berkebun, memasak, dan berwirausaha yang diajarkan di Pondok Pesantren memberikan bekal yang signifikan bagi peserta didik untuk mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi kepada masyarakat.

Selain itu, pemateri membahas bahwa pendidikan non-formal berbasis pada pengalaman langsung membuat anak-anak lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan atau tantangan hidup. Hal ini berhubungan dengan Teori Pembelajaran Experiential David Kolb (1984) di kutip dari (Nicolas et al. 2023), menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan komponen penting dalam proses belajar. Kolb percaya bahwa belajar melalui pengalaman dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi tidak terduga dengan solusi praktis dan kreatif, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa dewasa. Manfaat lain dari pendidikan non-formal adalah peningkatan kualitas hidup. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan non-formal, terutama dalam keterampilan hidup, memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Ini sesuai dengan Teori Empowerment oleh Julian Rappaport (1981) di kutip dari (Bjørnerås et al. 2024), menyatakan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dapat memberdayakan individu untuk lebih mandiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemateri memberikan contoh anak-anak di Pondok Pesantren yang diajarkan keterampilan wirausaha. Dengan keterampilan ini, mereka mampu membuka usaha sendiri dan menjadi mandiri secara ekonomi.

Pemateri juga menjelaskan bahwa pendidikan non-formal juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan Teori Pembangunan Manusia yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999) di kutip dari (Adon, Jeraman, and Andrianto 2023). Menurut Sen, pendidikan adalah salah satu faktor utama yang meningkatkan kapabilitas individu, yang pada gilirannya memperluas pilihan mereka dalam hidup. Anak-anak yang terdidik dengan baik, baik melalui jalur formal maupun non-formal, akan memiliki kapabilitas lebih besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi keluarga dan komunitas, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Terakhir, pemateri menutup sesi dengan menegaskan bahwa pendidikan non-formal memainkan peran penting dalam mencetak agen-agen perubahan di masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan non-formal memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan komunitas mereka dan mampu memberikan solusi yang lebih tepat untuk masalah-masalah sosial yang ada. Mereka cenderung lebih proaktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk membangun masyarakat. Pemateri memberikan contoh bahwa anak-anak yang dididik di Pondok Pesantren sering kali tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin di komunitas mereka, baik sebagai pemimpin agama, tokoh masyarakat, atau wirausahawan yang sukses. Mereka tidak hanya berkontribusi secara individual, tetapi juga memotivasi orang lain di sekitar mereka untuk melakukan hal yang sama, sehingga menciptakan lingkaran kebaikan yang berkelanjutan di masyarakat.

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, banyak orang tua di Kp. Rancakemit Rt 01, Rw 12 masih memandang pendidikan non-formal sebagai sesuatu yang kurang penting, bahkan hanya sebagai pelengkap dari pendidikan formal. Mereka cenderung fokus pada pendidikan formal di sekolah, dengan asumsi bahwa pendidikan tersebutlah yang paling menentukan masa depan anak-anak mereka. Namun, kegiatan "Sharing Session" ini berhasil mengubah paradigma tersebut secara signifikan. Pemateri, dengan penjelasannya yang lugas dan interaktif, menyampaikan bahwa pendidikan non-formal bukan hanya pelengkap, tetapi justru dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan keterampilan praktis anak-anak.

Dalam penjelasannya, pemateri menggarisbawahi bahwa pendidikan non-formal, seperti yang dilakukan di TPA, Madrasah Diniyah, atau Pondok Pesantren, bukan hanya memberikan pelajaran agama, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, kedisiplinan, dan keterampilan sosial yang tidak selalu diberikan dalam pendidikan formal. Ia memberikan berbagai contoh nyata tentang bagaimana anak-anak yang mengikuti pendidikan non-formal memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi yang lebih baik, serta kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Penekanan pada pentingnya fleksibilitas pendidikan non-formal, yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu, benar-benar membuka mata para orang tua di Rancakemit.

Melalui diskusi yang interaktif, peserta kegiatan mulai memahami bahwa pendidikan non-formal dapat menjadi investasi masa depan yang sangat berharga. Mereka menyadari bahwa selain kemampuan akademik, anak-anak mereka membutuhkan keterampilan hidup dan pembentukan karakter yang kuat agar bisa bersaing dan berkembang di masa depan. Studi kasus yang dipaparkan oleh pemateri, yang menampilkan cerita sukses dari anak-anak yang menempuh pendidikan non-formal dan kemudian tumbuh menjadi individu yang sukses, semakin memperkuat argumen ini. Pemateri juga mengajak peserta untuk berpikir lebih luas bahwa pendidikan non-formal dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri secara ekonomi melalui keterampilan wirausaha atau pekerjaan praktis lainnya yang relevan dengan kehidupan mereka di komunitas pedesaan.

Selain itu, sesi tanya jawab memberikan ruang yang sangat berharga bagi masyarakat untuk menyampaikan kekhawatiran dan pandangan mereka secara langsung. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka khawatir anak-anak mereka tidak akan berhasil tanpa pendidikan formal yang baik. Namun, pemateri menjelaskan bahwa pendidikan formal dan non-formal bukanlah dua hal yang harus dipisahkan, melainkan saling melengkapi. Pendidikan formal memberikan dasar akademik, sedangkan pendidikan non-formal membantu anak-anak mengembangkan keterampilan personal dan mentalitas positif yang tidak kalah pentingnya.

Setelah sesi materi selesai, dilakukan survei sederhana untuk mengetahui sejauh mana pandangan peserta berubah mengenai pendidikan non-formal. Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan apresiasi yang signifikan terhadap peran pendidikan non-formal. Persentase orang tua yang awalnya skeptis menurun drastis, sementara mereka yang mendukung pentingnya pendidikan non-formal meningkat tajam.

Survei dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta setelah mengikuti kegiatan ini, dan apakah kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan di Rancakemit terkait pendidikan non-formal. Berikut adalah data hasil survei:

Kategori Peserta	Sebelum Kegiatan (Pandangan Positif)	Setelah Kegiatan (Pandangan Positif)	Peningkatan (%)
Orang Tua	35%	85%	+50%
Anak-Anak	45%	90%	+45%
Masyarakat Umum	40%	88%	+48%

Tabel 1. Tabel hasil survei peserta kegiatan sharing session

Dari hasil survei di atas, terlihat bahwa 85% orang tua yang mengikuti kegiatan ini kini memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pendidikan non-formal, meningkat dari hanya 35% sebelum kegiatan. Peningkatan juga terlihat pada kalangan anak-anak, di mana 90% dari mereka kini merasa bahwa pendidikan non-formal adalah bagian penting dari pendidikan mereka, sementara sebelumnya hanya 45% yang berpikiran demikian. Selain itu, 88% masyarakat umum yang turut hadir menyatakan bahwa mereka kini menyadari pentingnya pendidikan non-formal sebagai bagian dari upaya membentuk masa depan yang lebih baik, dengan peningkatan sebesar 48% dibandingkan sebelum kegiatan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan "Sharing Session" ini berhasil menjawab permasalahan yang ada di Rancakemit terkait pendidikan non-formal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga berhasil mengubah pandangan masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap pendidikan non-formal menjadi lebih terbuka dan mendukung. Masyarakat kini

memahami bahwa pendidikan non-formal adalah bagian integral dari persiapan masa depan anak-anak mereka, bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai investasi yang nyata untuk membentuk generasi yang lebih siap menghadapi dunia yang terus berkembang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, Gaspar Triono Jeraman, and Yusep Andrianto. 2023. "Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 8 (1): 1–20.
- Amruddin, M Pd, Rini Werdiningsih, S Si Lusiana, I Nyoman Tri Sutaguna, S S T Par, M Par, Henny Saida Flora, S H Kasmanto Rinaldi, Najamuddin Petta Solong, and Tri Wahyu Widodo. 2022. *Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Astriya, Baiq Roni Indira. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8 (2): 227–44.
- Bjørnerås, Anita Blakstad, Eli Langørgen, Aud Elisabeth Witsø, Lisbeth Kvam, Clodagh Nolan, Ann-Elen Leithaug, and Sissel Horghagen. 2024. "Processes Empowering Disabled Students in the Co-Production of Inclusive Higher Education." *Social Sciences* 13 (7): 345.
- Budiwan, Jauhan. 2018. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10 (02).
- Cahyono, Dedi Dwi, Muhammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi. 2022. "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (1): 37–48.
- Festiawan, Rifqi. 2020. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Hairani, Esi. 2018. "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (1): 355–77.
- Haitami, Moh. 2016. "Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non Formal." Pontianak: Bulan Sabit Press.
- Indonesia, Presiden Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Kusumawati, Intan, Nana Citrawati Lestari, Chintani Sihombing, Felisia Purnawanti, Dian Wahyu P Soemarsono, La Kamadi, Ricardo Valentino Latuheru, and Suriah Hanafi. 2023. *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

- Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang Surya Siahaan, Iwan Ramadhan, and Lilik Huriyah. 2023. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren." *At-Ta'dib* 18 (2): 113–36.
- Noviani, Dwi, Hilmin Hilmin, Elhefni Elhefni, and Mustafiyanti Mustafiyanti. 2023. "Model Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penguatan Pendidikan Non Formal Keagamaan Untuk Pemberdayaan Masyarakat." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 21–35.
- Nurhayati, Sri, and Sidik Eli Lahagu. 2024. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurnafi, Istiqomah. 2023. "Strategi Pengembangan Program Paud Berdaya Saing Dalam Buku Manajemen Paud Berdaya Saing Karya Novan Ardy Wiyani." UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Ritonga, Sahbuki. 2021. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Dusun Firdaus Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 5 (1).
- Valeza, Alsi Rizka. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung.
- Yatimah, Durotul, M Syarif Sumantri, Ahmad Fansuri, and Adman Adman. 2024. *PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (TANTANGAN DAN SOLUSINYA)*. Bayfa Cendekia Indonesia.